

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Keterbukaan Diri

##### 2.1.1. Pengertian Keterbukaan Diri

*Self Disclosure Theory* adalah teori dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourard. Keterbukaan diri menitikberatkan konsentrasinya pada bagaimana seseorang membagikan informasi bahkan perasaan pribadi dengan orang lain (Al Azis & Irwansyah, 2021). Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Menurut DeVito (2011), keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku). Keterbukaan diri terjadi ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial.

Pembukaan diri menurut Turnet & West (2008) didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan (Harahap, 2018). Pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah proses menceritakan yang lain tentang perasaan, sikap, dan pengalaman pribadi seseorang. Altman dan Taylor (1973), mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Gainau, 2012).

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah kemampuan orang dalam memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya di sembunyikan atau situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih jauh. Seseorang yang memiliki pengungkapan diri yang baik akan lebih memahami secara mendalam perilakunya. keterbukaan diri biasanya dilakukan kepada orang yang dipercainya. Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya (Prihantoro et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan individu dalam membagikan informasi berupa pikiran, perasaan, pengalaman, dan perilaku pribadi kepada orang lain dengan tujuan mendapat dukungan atau mencapai kontrol sosial.

### **2.1.2. Dimensi Keterbukaan Diri**

Altman dan Taylor (1973), serta Cozby (1973), mengemukakan bahwa ada tiga parameter dasar atau dimensi keterbukaan diri: (1) keluasan adalah jumlah informasi yang diungkapkan, (2) kedalaman adalah keintiman informasi diungkapkan, dan (3) durasi adalah jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengungkapkan. Berbeda dengan Jourard (1971) telah menyiratkan dimensi tambahan terkait dengan kejujuran pengungkapan (Jourard & Lasakow, 1958). Pearce dan Sharp (1973), telah menyiratkan bahwa niat yang sadar dan disengaja untuk mengungkapkan atau kesediaan untuk mengungkapkan serta kejujuran atau keaslian dapat menjadi parameter atau dimensi dasar pengungkapan (Wheless & Grotz, 1976).

Instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur pengungkapan diri adalah Inventarisasi Pengungkapan Diri Jourard atau Self-Disclosure Inventory (SDI) (Wheless & Grotz, 1976). Instrumen ini mencerminkan potensi dimensi pengungkapan diri hanya dalam hal tingkat keintiman jenis informasi yang diungkapkan dan kejujuran dalam pengungkapan tersebut. Namun SDI tidak memiliki valid jika digunakan dalam lingkup atau grup yang kecil (Lubin & Harrison dalam Wheless & Grotz, 1976). Keterbukaan Diri menurut Jourard dikembangkan ke dalam 6 aspek, yaitu:

a. Sikap atau Opini (*Attitudes and Opinions*)

Mencakup sikap atau pendapat. Disini self disclosure lebih ditekankan pada pandangan individu mengenai suatu hal dan bertukar pikiran mengenai hal tersebut bersama pasangan. sikap dan pendapat tersebut bisa berupa isu-isu atau masalah yang ada disekitar individu.

b. Selera dan Minat (*Tastes and Interests*)

Mencakup selera individu terhadap hal-hal apa saja yang menggugah selera individu seperti makanan atau minuman, serta kecenderungan minat pada hal-hal tertentu seperti musik, gaya berpakaian, kegemaran dan hobi.

c. Pekerjaan atau Pendidikan (*Work or Studies*)

Mencakup tentang keadaan lingkungan disekitar kerja atau pendidikan yang membuat individu menjadi tidak dapat menikmati pekerjaan atau hal-hal yang tidak disukai atau mengganggu dalam pekerjaan serta apa saja yang menjadi hal yang menyenangkan dari pekerjaan.

d. Uang (*Money*)

Mencakup harapan individu tentang uang, keadaan keuangan seperti sumber keuangan serta cara menata anggaran keuangan.

e. Kepribadian (*Personality*)

Mencakup hal-hal yang menurut individu merupakan hal yang terbaik dalam dirinya serta kemungkinan hal-hal yang paling tidak disukai dalam dirinya.

f. Fisik (*Body*)

Mencakup perasaan seseorang tentang nilai, ekspektasi dirinya tentang hal-hal, keadaan atau perubahan secara fisik serta sejauh mana sesuai atau tidaknya dengan harapannya kepada kepada pasangan (Jourard & Lasakow, 1958).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lawrence R. Wheelers dan Janis Grotz (1976) yang meneliti dimensi dan pengukuran pengungkapan diri atau *Self-Disclosure*, menemukan penyederhanaan dari dimensi Self-Disclosure Inventory milik Jourard. Pada penelitian mereka juga menunjukkan bahwa dimensi pengungkapan diri sebenarnya merupakan persepsi independen. Berdasarkan persepsi diri tersebut, ditemukan lima dimensi keterbukaan diri. Berikut beberapa dimensi dalam keterbukaan diri menurut Wheelers & Grotz (1976) dalam (Devito, 2011), di antaranya sebagai berikut :

a. Kuantitas

Kuantitas keterbukaan diri berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri individu yang diungkapkan. Jumlah dari pengungkapan diri dapat diketahui dari frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan

pengungkapan diri atau waktu yang dibutuhkan untuk mengutarakan pernyataan pengungkapan diri individu tersebut terhadap orang lain.

b. Valensi

Valensi merupakan nilai informasi yang disampaikan kepada orang lain seperti hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada pada dirinya atau menjelek-jelekan dirinya sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat pengungkapan diri.

c. Ketepatan dan kejujuran

Hal ini terkait dengan ketepatan atau kecermatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan pengungkapan diri dibatasi oleh tingkat atau kemampuan individu dalam mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Baik kelebihan atau kelemahan yang dimilikinya. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat jujur atau terlalu melebih-lebihkan, atau mengurangi bahkan melewatkan bagian penting dari informasi yang disampaikan serta berbohong.

d. Maksud dan tujuan

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang di ungkapkan, sebesar apa kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Individu cenderung menyatakan dirinya dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya ingin mendapatkan perhatian, ingin memperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapi atau yang lainnya.

e. Kedalaman

Manusia memiliki lapisan-lapisan kedalaman individu dalam menjalin relasi atau komunikasi dengan orang lain. Tidak semua informasi yang disampaikan akan bersifat pribadi, hal ini terkait dengan kedalama atau keluasan pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya. Hubungan yang akrab adalah individu yang mampu mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan khusus tentang dirinya. Sejauh mana kedalaman dalam keterbukaan diri itu akan ditentukan oleh derajat keakraban individu dengan lawan komunikasinya (Devito, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan teori keterbukaan diri milik Wheelers & Grotz (1976) yang merupakan hasil ekstraksi atau penyederhanaan dari teori keterbukaan diri inventory milik Jourard. Pada teori SDI milik Jourard menjelaskan hanya dalam hal tingkat keintiman jenis informasi yang diungkapkan dan kejujuran dalam pengungkapan tersebut. Namun SDI tidak memiliki valid jika digunakan dalam lingkup atau grup yang kecil. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lingkup penelitiannya pada grup kecil. Oleh karena itu peneliti menggunakan keterbukaan diri Wheelers & Grotz yang merupakan penyederhanaan dari SDI, yaitu terdapat 5 dimensi keterbukaan diri: kuantitas, ketepatan dan kejujuran, maksud dan tujuan, dan kedalaman. Dengan harapan menjadi sebuah pembaruan pada penelitian ini.

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri**

Menurut Devito (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian. Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Efek diadik: Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.
- b. Besar kelompok: Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.
- c. Topik: individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.
- d. Gender atau jenis kelamin: keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang

dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

- e. Kompetensi: Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.
- f. Penerima hubungan: Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.
- g. Kepribadian: Individu dengan kepribadian ekstrovert dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada individu dengan kepribadian introvert dan kurang berani dalam berbicara (Devito, 2011).

#### **2.1.4. Fungsi Keterbukaan Diri**

Menurut Darlega dan Grzelsk (1979), ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu :

- a. Penjernihan Diri.  
Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat inti permasalahan dengan baik.
- b. Ekspresi.  
Sering kali kita mengatakan semua perasaan kita untuk membuang semua perasaan yang memenuhi dada. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita dapat mengekspresikan perasaan yang kita miliki.
- c. Keabsahan Sosial.  
Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita melakukan pengungkapan diri, maka akan diperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.
- d. Kendali Sosial.

Kita dapat mengemukakan dan menyembunyikan informasi diri kita sebagai peranti kendali social

- e. Perkembangan Hubungan. Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban (Sabaruddin, 2019).

### 2.1.5. Manfaat Dan Bahaya Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antar individu, menurut DeVito (2011), manfaat dari melakukan keterbukaan diri, yaitu :

- a. Pengetahuan diri.  
Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita.
- b. Efisien komunikasi.  
Seseorang memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual. Dengan membuka diri dan membalas keterbukaan diri orang lain, individu dapat meningkatkan komunikasi dengan orang lain. Individu yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan intellegen.
- c. Kemampuan mengatasi kesulitan.  
Individu yang terbuka akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena individu tersebut mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain. Sebaliknya jika dalam kehidupannya tidak terbuka, maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi yang baik dan akan mengalami kesulitan sehingga akan mengambil keputusan negatif.
- d. Kedalaman hubungan.  
Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan pengungkapan diri, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka maupun hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada

mereka. Hal tersebut kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk suatu hubungan yang bermakna dan jujur (Ningsih, 2015).

Banyaknya manfaat dari keterbukaan diri tidak boleh membuat kita lupa dengan resiko-resiko di dalamnya. Meliputi penolakan pribadi dan sosial, kerugian material, dan kesulitan antrapribadi.

#### **2.1.6. Peran dan Pengaruh Keterbukaan Diri**

Dalam sistem komunikasi interpersonal, keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki peran yang sangat penting karena keterbukaan diri memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap yang lebih positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Dengan kata lain, membuka informasi pribadi tidak hanya menyuguhkan atau memberikan dasar bagi orang lain untuk memahami diri individu sendiri secara lebih baik namun juga menyampaikan tingkat kepercayaan dan penerimaan orang lain. Begitu juga sebaliknya, individu juga belajar untuk memahami orang lain dan memperdalam hubungan interpersonal antar teman, sahabat, pasangan hidup, dan yang lainnya. Hubungan interpersonal tidak dapat mencapai keakraban tanpa adanya keterbukaan diri. Tanpa keterbukaan diri, kita hanya membentuk hubungan yang biasa-biasa saja, tidak akrab. Melalui keterbukaan diri kita dapat mengkonfirmasi konsep diri orang lain dan mengkonfirmasi konsep diri sendiri dengan syarat kedua belah pihak telah membuka diri satu sama lain.

Dalam proses pengungkapan diri seseorang dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu:

- a. Overdisclosure, yaitu sikap mengungkapkan begitu banyak hal-hal yang seharusnya dirahasiakan tetapi ternyata terungkap, seperti perselisihan perkawinan, hutang dan sejenisnya.
- b. Underdisclosure, yaitu sikap menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diungkap.
- c. Selektif, yaitu sikap seseorang melakukan keterbukaan diri dengan berbagai latar belakang atau alasan dengan tujuan untuk membuat orang

lain dapat memperoleh kesan tertentu yaitu dengan informan bersikap manis atau bersikap terbuka dengan orang lain agar dapat membawa pikiran orang tersebut untuk tidak mencurigai tindakannya (Devito, 2011).

## 2.2. Gambaran Umum BL (*Boys Love*)

Tema *queer* mulai marak masuk kedalam budaya populer, salah satunya melalui medium film. Pengaruh globalisasi didorong oleh perkembangan teknologi yang memunculkan banyak media-media baru di berbagai negara seperti Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Eropa dan Amerika Serikat menjadi penyebab tema ini bisa menyebar luas.

*Boys Love* (disingkat BL) merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan genre yang berfokus pada kisah romantis sesama lelaki (Welker, 2006). Dalam sejarah perkembangannya, BL disebut sebagai budaya populer Jepang karena diduga berasal dari majalah IMAGE asal negara itu, yang meluncurkan slogan “*Boys’ Love*” adalah terjemahan untuk *shōunen ai* dalam bahasa Inggris yang berarti ‘cinta antar laki-laki’. Sebelum itu, BL juga dikenal sebagai ‘yaoi’ yang merupakan singkatan dari tiga frasa yaitu 「ヤマなし, オチなし, 意味なし」 ‘yama nashi, ochi nashi, imi nashi’ yang memiliki arti: “tiada klimaks, tiada penyelesaian, tiada makna” (Winduwati, 2015). Meski keduanya sering dianggap sama, cerita yaoi lebih cenderung menekankan pada elemen seksual atau erotik dan kurang berfokus pada alur cerita bila dibandingkan dengan *shōunenai* (Welker, 2006).

Di Asia Tenggara, Negara yang cukup terkenal oleh khalayak umum akan kesuksesan beragam karya perfilman terkhusus serial nya adalah negara Thailand, yang dikenal sebagai surge bagi kaum gay. Mereka menyebut genre tersebut dengan istilah ‘*Boys Love*’, yang disingkat BL. Banyaknya genre serial yang di produksi Thailand menjadi salahsatu daya tarik industry perfilman negara tersebut, mulai dari genre komedi, horor, fantasi, hingga hingga genre *Boys Love*. Genre serial *Boys Love* ini secara terang terangan hadir dengan alur percintaan diantara pria yang memiliki orientasi Homoseksual atau penyuka sesama jenis (Niko et al., 2021). Genre *Boys Love* terus berkembang dan mendapatkan popularitas, salah satunya adalah produksi

audiovisual berupa drama atau serial TV. Perkembangan serial *Boys Love* ini mulai Setelah keberhasilan BL serial *Lovesick* pada tahun 2014, dunia serial Thailand Kembali menayangkan serial ber genre *Boys Love*. Pada tahun 2016, SOTUS: The Serial (“*Seniority Order Tradition Unity Spirit* menjadi sebuah referensi untuk perpeloncoan di universitas-universitas Thailand). Daya tarik abadi SOTUS di kalangan penggemar menandai berkembangnya genre TV baru di Thailand yang mengidealkan kemesraan antara pemuda sebagai hal yang sacral (Welker, 2006). Menurut berita yang dilansir oleh Asiaone.com, semenjak 2014 hingga 2020, terdapat kurang lebih 57 serial drama bergenre *Boys Love* yang diproduksi dan telah dirilis di Thailand. Layanan *streaming* gratis, LINE TV, menyebutkan bahwa jumlah penonton telah meningkat dari 5% menjadi 34% sejak tahun 2019 (Nugroho, 2020).

Misalnya saja, Drama *Boys Love*, yang tayang di Thailand pada awal tahun 2020, *2gether* yang telah menarik minat dan popularitas yang luar biasa. Atas popularitas yang luar biasa ini, serial *2gether* ini kemudian memiliki *spin-off* atau lanjutan dari serial sebelumnya dengan judul *still 2gether* dengan pemeran yang masih sama yaitu Vachirawit Chiva-aree dan Metawin Opas-iamkajorn.

Menurut hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada sampel orang Taiwan penggemar *Boys Love*, motivasi utama di balik menciptakan dan mengonsumsi *Boys Love* terkait dengan karakteristiknya yang menghibur, menginspirasi, dan membangkitkan gairah seksual Chou (2010) dalam (Koesnandar & Teratiaputri, 2022). Meskipun karakteristik dari serial *Boys Love* ini dinyatakan menghibur, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa Tontonan atau Serial sangat bisa ini banyak berpengaruh dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan khalayak yang mengakses dan menontonnya. Contoh nya saja, Tren genre *Boys Love* ini menimbulkan perilaku dan Tindakan yang unik dari para penggemarnya. Perilaku Penggemar dapat menjadi perilaku Fanatis apabila mereka melakukan hal - hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Penggemar memiliki kemungkinan memiliki perilaku menyimpang seperti obsesi berlebihan dan memperbolehkan segala cara agar dekat dengan idola. Penyimpangan lainya adalah pemikiran mereka terhadap idola bahwa idola milik mereka dan perilaku yang harus sesuai dengan keinginan mereka (Koesnandar & Teratiaputri, 2022).

Berikut merupakan contoh film-film Thailand dengan genre *Boys Love* yang sangat populer terutama di bagian Asia Tenggara.

### 1. *Kinn Porsche : The Series*

*KinnPorsche: The Series* adalah seri televisi drama romansa laga Thailand tahun 2022 yang didasarkan pada novel web yang bernama sama yang ditulis oleh duo DAEMI dibintangi oleh Phakphum Romsaithong (Mile) dan Nattawin Wattanagitiphat (Apo). Seri ini mengikuti Porsche saat Subjek menemukan dirinya ditarik ke dunia mafia oleh Kinn Theerapanyakul. Disutradarai oleh Kongkiat Komesiri (Khom), Krisda Witthayakhajorndet (Pepzi), dan Banchorn Vorasataree (Pond). Seri ini tayang perdana di One 31 (versi dipotong) dan pada, tanggal 2 April 2022, ditayangkan setiap hari Sabtu pada pukul 23:00 WIB di iQIYI (versi tidak dipotong).

Meskipun merupakan drama baru di industry *Boyslove* Thailand, kepopuleran *Kinnporsche* tidak dapat dipandang sebelah mata, berikut beberapa kesuksesan *KinnPorsche* dalam mempopulerkan dramanya:

- a. *KinnPorsche* menduduki peringkat 1 sejak awal penayangannya di aplikasi IQIYI. Sejak rilis pertama kalinya pada 2 April 2022 di platform streaming global IQIYI, *Kinnporsche The Series* langsung menduduki peringkat 1 drama populer di platform tersebut, hingga genap satu tahun setelah perilisannya, *Kinnporsche* masih tetap bertahan sebagai konten paling eksklusif dan berada di TOP 10.
- b. Setiap minggu saat penayang episode terbaru, *Kinnporsche The Series* selalu berada di trending topik Twitter. Bukan hanya di Thailand atau negara Asia, *Kinnporsche* mampu menembus trending topic twitter seluruh dunia, tercatat tagar #KinnPorscheEP1 hingga #KinnPorscheFinalEP berhasil mendapat setidaknya lebih dari 15.731.xxx tweet.
- c. *KinnPorsche* berhasil melakukan tur dunia di berbagai negara di Asia. *KinnPorsche The Series* mulai dari 24 Juli 2022 telah melakukan Tour Dunia ke sejumlah negara Asia, diantaranya adalah Korea, Taiwan, Hongkong, Singapura dan Filipina. Tur ini juga menandakan *KinnPorsche* sebagai drama Thailand pertama yang melakukan Tour Dunia setelah pandemi Covid-19 berakhir.

- d. KinnPorsche The Series berhasil memenangkan banyak penghargaan di setiap nominasi acara awards
- e. Para pemeran utama KinnPorsche The Series mendapat kenaikan followers secara signifikan di Instagram

## 2. *2gether : The Series*

*2gether the Series* (bahasa Thai: เพราะเราคู่กัน; RTGS: *Phro rao khu kan*, lit. Karena Kita Bersama) adalah seri televisi komedi romantis Thailand tahun 2020 yang dibintangi oleh Metawin Opasiamkajorn (Win) and Vachirawit Chiva-aree (Bright). Seri ini diangkat dari novel Thailand berjudul sama karangan JittiRain yang diterbitkan tahun 2019. Seri televisi ini menceritakan kisah percintaan dua remaja laki-laki yang bermula dari hubungan pacaran palsu, tetapi kemudian berkembang menjadi pasangan sungguhan.

Seri televisi ini disutradarai oleh Weerachit Thongjila dan diproduksi oleh GMMTV bersama Housestories 8. Seri televisi ini memperoleh popularitas tidak hanya di Thailand, namun juga di negara-negara lainnya; bahkan digadagadag sebagai salah satu kontributor utama dari populernya genre kisah romantis gay (*boys' love*) di kancah internasional. *2gether* menjadi seri genre *boys' love* asal Thailand yang paling ditonton di berbagai situs *streaming* video, termasuk LINE TV dan YouTube, yang dicapai hanya dalam 3 bulan sejak episode terakhirnya siaran. Kesuksesan dari seri ini membuat lima episode spesial berjudul *Still 2gether* ikut diproduksi, dan mulai tayang pada 14 Agustus 2020.

Seri ini juga mendapat perhatian lebih di kanca internasional, dengan seringnya trending di twitter bahkan masuk ke dalam top series di Netflix.

## 3. *SOTUS : The Series*

*SOTUS The Series* (bahasa Thai: SOTUS The Series - พี่วักตวัร้ายกับนายปีหนึ่ง; *SOTUS the Series – Phi Wak Tua-rai Kap Nai Pi Nueng*, terj. har. *SOTUS the Series – Senior Galak dan Mahasiswa Baru*) adalah seri televisi Thailand pada tahun 2016-2017 yang diperankan oleh Perawat

Sangpotirat (Krist) dan Prachaya Ruangroj (Singto). Seri ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama, *SOTUS: พี่ว้ากตัวร้ายกับนายปีหนึ่ง* oleh Bittersweet.

Judul SOTUS sendiri mengacu pada sistem S.O.T.U.S (sistem pengenalan kampus untuk mahasiswa baru) dimana Kongpob (Prachaya Ruangroj) dan teman-temannya sesama mahasiswa baru harus menjalani serangkaian kegiatan agar diakui oleh para komdis (tim ospek), yang dipimpin oleh mahasiswa tahun ketiga Arthit (Perawat Sangpotirat), sebagai junior resmi mereka. Sejalan dengan kegiatan SOTUS dilakukan, dua kelompok melalui serangkaian konflik dan penyelarasan, sehingga lambat laun hubungan persahabatan dan cinta di antara mereka secara bertahap berkembang.

Disutradarai oleh Lit Samajarn dan diproduksi oleh GMMTV bersama Felloww, serial ini merupakan salah satu dari dua serial televisi yang diumumkan oleh GMMTV pada awal tahun 2016 bersama dengan *Senior Secret Love*. Series ini tayang perdana di saluran One31 dan LINE TV pada 20 Agustus 2016, masing-masing ditayangkan pada hari Sabtu pukul 22:00 ICT dan 24:00 ICT.

Setelah penayangan Sotus The Series, mereka menerima beberapa penghargaan dengan kategori diantaranya: Media Recommendation Artist, Most Popular New Artist, Star Couple Of The Year, Best Rising Actor, Most Popular Actor, Kazz Magazine's Sweetheart, Trending Rookie Actor, Most Favorite Couple Of The Year, Most Favorite TV Series Of The Year.

### 2.3. Gambaran Umum Akun Pseudonim

Seiring meningkatnya penggunaan sosial media, jenis akun yang ada di dalamnya pun kian beragam, salah satunya adalah akun pseudonim. Para pengguna akun pseudonym menjadikan akunnya untuk tempat melakukan peran atau alat pengungkapan diri atau yang disebut juga *self disclosure*. Akun pseudonim adalah akun yang menggunakan nama samara dan tidak pernah menggunakan foto asli penggunanya. Bahkan deskripsi singkat mengenai identitas asli individu di balik akun pseudonim ini pun tidak pernah secara eksplisit tercantum (Carr & Hayes, 2015).

Melalui akun pseudonim, selain melakukan oengungkapan diri, antar penggunanya juga berinteraksi sosial sekaligus membangun hubungan. Dalam dunia

virtual, hubungan dibangun melalui interaksi antar sesama pengguna akun pseudonim dengan cara saling memberikan umpan balik berupa komentar, like, social tagging atau bahkan interaksi berupa obrolan di roomchat (Ma et al., 2016). Dilansir dalam artikel “*A case for pseudonim*” *Electronic Frontier Foundation* (2011) menunjukkan bahwa ada banyak alasan mengapa orang ingin menggunakan nama yang berbeda dari nama asli mereka sejak lahir (orthonym).

Khususnya di Indonesia terdapat beberapa tipe akun pseudonim yang beredar di kalangan para pengguna media social. Jenis-jenis akun tersebut adalah:

a. Fan Account

Akun ini merupakan jenis akun yang digunakan sebagai akun penerima informasi dari orang yang diidolakan atau bahkan menjadi sumber informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan idola. Informasi yang dibagikan berupa berita tentang konser dan kegiatan para idolanya (Fauziah & Kusumawati, 2013). Menurut jenis akun ini banyak dan dapat dengan mudah ditemui di Twitter, Instagram, Line, dan sosial media lainnya. Ciri-ciri akun ini biasanya menggunakan foto para idolanya dan tidak menggunakan nama asli mereka, biasanya mereka menggunakan nama samaran seperti memakai campuran nama belakang atau nama depan mereka dan dihubungkan dengan tokoh idolanya.

b. Cyber Account

Cyber account (CA) merupakan akun yang sangat abstrak. Tidak ada ketentuan dalam akun ini. Akun ini biasanya digunakan untuk memposting segala hal dan segala topik tergantung dari pengguna akun tersebut. Pada akun ini pengguna tidak menggunakan nama aslinya, foto profil yang digunakan pun beragam. Beberapa orang menggunakan cyber account untuk pelarian dari yang dahulunya pernah menggunakan role play, yang membedakan adalah pada cyber account karakter yang digunakan adalah karakter asli pribadi itu sendiri (Muslim, 2020). Biasanya dengan menggunakan akun ini penggunanya lebih bias mengekspresikan diri dengan mengunggah sebuah konten atau cuitan dengan gaya bahasa dan karakteristik para pemilik akun yang dinilai cukup bebas dan frontal.

c. Role Play Account

Role play adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan rangkaian kegiatan yang melibatkan peserta (roleplayer) untuk melakukan peran atau menirukan suatu tindakan dan suatu keadaan ini berfungsi untuk memainkan peran. Pengguna akun ini memainkan satu karakter atau tokoh yang disukainya. Mereka bisa menjadi seseorang tokoh dalam film, anime, artis idola dan sebagainya (Rahayu, 2019).

Berdasarkan jenis akun pseudonim di atas, terdapat beberapa jenis akun pseudonim yaitu fan account, cyber account, dan roleplay account. Para penggemar biasanya memanfaatkan akun-akun tersebut untuk memuaskan hobinya, terutapa sebagai penggemar BL. Akun tersebut bermanfaat untuk saling bertukar informasi mengenai hobi satu sama lain.

## **2.4. Dewasa Awal**

### **2.4.1. Pengertian Dewasa Awal**

Hurlock (1997) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada masa dewasa awal merupakan periode yang paling banyak menghadapi perubahan dalam kehidupan. Papalia (2008), mengatakan biasanya masa dewasa awal merupakan waktu perubahan dramatis dalam relasi personal ketika orang-orang membentuk, menegosiasikan kembali, atau mempererat ikatan yang didasarkan pada pertemanan, cinta, dan seksualitas. Ketika orang dalam masa dewasa awal mulai memasuki dunia kerja, mereka mengambil tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri mereka harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi pada masa dewasa awal (Islamy et al., 2021).

Perkembangan merupakan proses perubahan dari tahap satu ke tahap berikutnya serta dari waktu ke waktu (*life-span development*). Masa dewasa awal adalah masa transisi, titik poin dimana perkembangan seseorang, Akan banyak terjadi perubahan secara fisik, kognitif dan serta psikologis sosial. Pada masa rentang kehidupan usia dewasa awal adalah sebuah puncak kemampuan secara kognitif dalam mengambil sebuah keputusan, menginterpretasikan dan mem-persepsikan

sebuah momen atau kejadian menjadi suatu pengalaman hidup yang berarti untuk setiap masing-masing individu.

Menurut Santrock (2007) Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Dimana rentang usia dimulai sekitar 18-25 tahun dan masa dewasa awal ini ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Sehingga wajar jika pada masa ini sering dihadapi dengan beraneka ragam persoalan (Aulia, 2022). Sering kali anak-anak ketika menuju masa remaja akan mendapati pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan oleh kebanyakan orang yang lebih tua darinya, mengenai apa dan menjadi apa dirinya dimasa yang akan datang. Ketika tahapan yang di anggap telah 'mature' atau memiliki puncak kematangan dalam sebuah tahapan akan segera dilaluinya.

Pada usia dewasa awal sering kali dikaitkan dengan terjalinnya sebuah hubungan yang romantis, *passion* (gairah), yang biasanya akan lebih tinggi. Sedangkan keintiman dan komitmen cenderung lebih rendah. Definisi perkembangan dewasa awal dari sisi psikososial merunut kepada teori Erik. H Erikson (dalam Maree, 2021) yaitu *Intimacy Vs Isolation* yaitu,

- a. Intimacy adalah Peleburan identitas seorang individu dengan individu lain tanpa disertai ketakutan akan hilangnya sesuatu dari diri individu itu sendiri. Keintiman melibatkan hubungan antarindividu yang mendalam, bahkan kerap disertai komitmen sebagai sesama manusia.
- b. Isolation adalah Individu pada usia dewasa awal merupakan fase dimana individu menemukan teman dekat dan memasuki hubungan serius untuk menjalin komitmen. Apabila seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka Subjek akan mengalami isolasi.

Merupakan tahapan yang telah sampai puncaknya dalam perkembangan manusia. Dikarenakan masa ini ditentukan oleh bagaimana masa kecil hingga remaja, seseorang mampu untuk bersosialisasi dengan cukup baik, membangun relasi ataupun berkomunikasi dengan teman sebaya tanpa rasa kecemasan atau keraguan. Pada tahapan ini individu yang mampu membuat komitmen dengan lawan jenis dalam jangka waktu yang panjang, memikirkan bagaimana sebuah cita-cita dan mimpi dapat tercapai, serta memikirkan bagaimana kehidupan selanjutnya. Seperti

mengelola keluarga kecil, menentukan aktivitas yang akan dijalani serta memilih kegiatan atau gaya hidup yang sesuai dengan dirinya.

Merujuk kepada modul ‘Perkembangan Sepanjang Hayat’ Jeffrey Arnett (2014) menyimpulkan bahwa terdapat lima hal yang menandai seseorang tumbuh dewasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Pencarian identitas, terutama dalam asmara dan pekerjaan. Tumbuh dewasa adalah waktu kunci perubahan identitas yang terjadi bagi banyak kehidupan
- b. Ketidakstabilan. Masa dewasa awal merupakan puncak masa seseorang berpindah tempat tinggal, pada suatu waktu juga terdapat ketidakstabilan dalam asmara, pekerjaan dan pendidikan
- c. Fokus diri. Seseorang yang tumbuh pada masa dewasa, mereka akan fokus pada diri mereka sendiri sehingga hanya sedikit yang mempertimbangkan kewajiban sosial maupun mempertimbangkan tugas dan komitmen kepada orang lain sehingga mereka akan lebih mengutamakan kemandirian dalam hidup mereka
- d. Merasa berada ‘di tengah-tengah’. Mereka yang berada dalam masa tumbuh dewasa merasa bahwa diri mereka bukanlah remaja lagi, namun belum menjadi orang dewasa sepenuhnya
- e. Usia dengan segala kemungkinan, masa dimana individu memiliki kesempatan untuk mengubah hidup mereka (Arnett, 2023).

Pada masa dewasa awal, individu berhadapan dengan masa membangun hubungan intim dengan orang lain. Konflik yang dihadapi adalah kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain atau menutup diri. Individu yang berhasil membagi perasaannya akan mendapat perasaan mesra dan keintiman. Jika yang terjadi sebaliknya, maka individu akan merasa kesepian dan terasing atau kecil (Hurlock, 1997).

Hal yang sangat berbahaya jika seseorang mengalami perkembangan terisolasi, adalah mereka cenderung menolak untuk membuat sebuah komitmen secara intim dengan orang lain, secara psikopatologis hal ini merupakan “character-problems”. Yang mana ketika menuju ketahapan berikutnya akan semakin merasakan tingkat kritis dan frustrasi yang semakin meningkat saat memasuki tahapan “Generativity”.

## 2.4.2. Ciri-Ciri Masa Dewasa

Jefry Arnet (2014) mendeskripsikan 5 ciri – ciri masa dewasa sebagai berikut:

### 1. Eksplorasi identitas

Khusus dalam relasi romantis dan pekerjaan Beranjak dewasa adalah masa di mana didalam diri sebagian besar individu terjadi perubahan penting yang menyangkut identitas.

### 2. Ketidakstabilan Perubahan

tempat tinggal sering terjadi selama masa dewasa awal, sebuah masa dimana juga sering terjadi ketidakstabilan dalam hal relasi, romantis, pekerjaan dan pendidikan.

### 3. Self focused ( Terfokus pada diri)

Individu yang berada dimasa beranjak dewasa “cenderung terfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial, melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya”

### 4. Feeling in between (Merasa seperti berada / di peralihan)

Banyak orang dimasa beranjak dewasa tidak menganggap dirinya sebagai remaja atau sepenuhnya sudah dewasa dan berpengalaman.

### 5. Usia dengan berbagai kemungkinan

Dua cara di mana masa beranjak dewasa merupakan usia yang memiliki berbagai kemungkinan:

- a. Banyak orang yang sudah beranjak dewasa yang optimis dengan masa depan.
- b. Bagi mereka yang mengalami kesulitan ketika bertumbuh besar, masa beranjak dewasa merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih positif (Arnett, 2023).